

## Differences in Weight Gain between Acceptors of 1 Month Injection and 3 Month Injection of KB [Perbedaan Kenaikan Berat Badan antara Akseptor KB Suntik 1 Bulan dengan KB Suntik 3 Bulan]

Afinatus Syubah<sup>1)</sup>, Paramitha Amelia Kusumawardani<sup>\*2)</sup>, Siti Cholifah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [paramitha\\_amelia@umsida.ac.id](mailto:paramitha_amelia@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The high birth rate is still a major problem in Indonesia the population which until now has not been able to be overcome. Injectable contraception is a way to prevent pregnancy through hormonal injections. There are 2 types of injectable birth control, namely 1 month injection and 3 month injection. The side effect of injecting contraception with the highest frequency is weight gain. The side effect of weight gain is the body's adjustment to hormonal changes so that the possibility of weight gain occurring does not last long. The purpose of this study was to determine the differences in weight gain in 1-month and 3-month injectable birth control acceptors at the Delta Mutiara Maternity Clinic and Hospital. The method used in this research is quantitative analytic with cross sectional research design. using the Quota Sampling technique, data processing in this study was carried out in 2 ways, univariate analysis to describe the characteristics of each variable and bivariate analysis using the Independent T Test with an error rate of 5% (0.05). The results showed that the significant value for 1-month injectable family planning acceptors was  $p=0.004$  ( $p>0.05$ ) and for 3-month injectable family planning acceptors obtained a significant value of  $p=0.000$  ( $p>0.05$ ) indicating that there was a significant difference between weight gain in 1-month and 3-month injectable birth control acceptors at the Delta Mutiara Maternity Clinic and Hospital.*

**Keywords -** Injection KB, Acceptors, Family Planning, Weight Gain

**Abstrak.** Tingginya angka kelahiran di Indonesia masih menjadi masalah utama dalam kependudukan yang sampai saat ini belum bisa diatasi. Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan melalui suntikan hormonal. Ada 2 jenis KB suntik yaitu suntik 1 bulan dan suntik 3 bulan. Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya adalah peningkatan berat badan, Efek samping penambahan berat badan merupakan penyesuaian tubuh terhadap perubahan hormon sehingga kemungkinan penambahan berat badan yang terjadi tidak berlangsung lama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain penelitian cross sectional. dengan teknik pengambilan sampel Quota Sampling, Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan 2 cara, analisa univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dan analisa bivariat menggunakan uji Independent T Test dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan pada akseptor KB suntik 1 bulan  $p=0,004$  ( $p>0,05$ ) dan pada akseptor KB suntik 3 bulan didapatkan nilai signifikan  $p=0,000$  ( $p>0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara.

**Kata Kunci -** KB suntik, Akseptor, Keluarga Berencana, Kenaikan Berat Badan

### I. PENDAHULUAN

Tingginya angka kelahiran di Indonesia masih menjadi masalah utama pada kependudukan yang sampai saat ini belum bisa diatasi. Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survey terhadap jumlah penduduk Indonesia yang terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2020 penduduk Indonesia mencapai 270,2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Oleh karena itu pemerintah membuat salah satu program yang dapat membantu menghindari kelahiran yang tidak diinginkan yang biasa disebut dengan KB (keluarga berencana) [1]. Menurut data kesehatan dunia World Health Organization (WHO), KB merupakan suatu tindakan yang dapat membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kehamilan dan kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, menentukan jumlah anak dalam keluarga melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi dan meningkatkan kesejahteraan anak untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.[2]

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, peserta KB aktif diantara pasangan usia subur (PUS) tahun 2020 yaitu sebesar 67,6%. Sebagian besar asektor memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang. Pola pemilihan jenis kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9% (BKKBN, 2020) [3]. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah pasangan usia subur Provinsi Jawa Timur tahun 2020 adalah 7,833,818 dengan pengguna KB aktif IUD 674,826, MOW 287,553, MOP 21,746, Kondom 128,743, Implant 687,847, Suntik 3,034,883, Pil 1,082,538. dan untuk pengguna KB suntik di Kabupaten Sidoarjo adalah 150,048 jiwa ((BPS), 2020) [4].

Program Keluarga Berencana (KB) masih menjadi salah satu program prioritas diberbagai negara, salah satunya di Indonesia. Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan dan merupakan salah satu bagian dari program KB nasional saat ini adalah KB suntik. Kontrasepsi suntik adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan melalui suntikan hormonal [5]. Terdapat 2 macam jenis KB suntik yaitu suntik 1 bulan dan suntik 3 bulan. Kontrasepsi suntik ini banyak diminati banyak orang karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis dan harganya yang relatif murah [6]. Didalam bukunya Harfi Hartanto tentang keluarga berencana dan kontrasepsi mengatakan bahwa sampai saat ini belum tersedia satu metode kontrasepsi yang benar-benar 100% ideal sempurna. Seperti halnya bahwa semua kontrasepsi mempunyai kegagalan maka semua kontrasepsi juga menimbulkan resiko tertentu pada pemakainya. Dengan demikian ada 3 hal yang sangat penting untuk diketahui oleh calon akseptor KB yaitu efektivitas, keamanan dan efek samping [7].

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan berbagai efek samping diantaranya terganggunya pola haid, seperti amenorhea, menoragia dan muncul bercak (spotting), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian dan peningkatan berat badan [8]. Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya adalah peningkatan berat badan. Berat badan merupakan ukuran antropometrik terpenting yang merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, antara lain, tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lain-lain[8]. Efek samping penambahan berat badan merupakan penyesuaian tubuh terhadap perubahan hormon sehingga kemungkinan penambahan berat badan yang terjadi tidak berlangsung lama [1].

Perubahan berat badan akseptor KB suntik terjadi karena adanya hormon progesteron yang kuat sehingga merangsang hormon nafsu makan yang ada di hipotalamus. Dengan meningkatnya nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya tubuh akan kelebihan zat-zat gizi. Kelebihan zat-zat gizi oleh hormon progesteron dirubah menjadi lemak dan disimpan dibawah kulit. Perubahan berat badan ini akibat adanya penumpukan lemak yang berlebih hasil sintesa dari karbohidrat menjadi lemak. Selain menyebabkan nafsu makan bertambah hormon progesteron juga dapat menurunkan aktivitas fisik [9].

Komplikasi yang terjadi jika Akseptor KB suntik mengalami Berat Badan berlebih maka akan beresiko terjadinya obesitas, kolesterol tinggi, tekanan darah tinggi, diabetes melitus tipe 2, batu ginjal, serta depresi. Efek samping tersebut yang dapat mengakibatkan akseptor mengalami drop out kontrasepsi suntik atau mencabut kontrasepsi suntik sebelum mencapai jangka waktu yang telah ditetapkan [10].

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2023 terhadap akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan di PMB Siti Nur Azizah pada bulan Januari sampai September 2022 didapatkan 12 (100%) akseptor KB suntik. 9 (75%) akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 (25%) akseptor KB suntik 3 bulan. Dari hasil catatan medis pasien seluruh akseptor KB suntik 3 bulan 100% mengalami kenaikan berat badan rata-rata 2,7 kg per 6 bulan, sedangkan pada akseptor KB suntik 1 bulan seluruhnya (100%) mengalami kenaikan berat badan rata-rata 3 kg per tahun.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Analitik yaitu membandingkan peningkatan berat badan antara akseptor KB suntik 1 bulan dan KB suntik 3 bulan. Model pendekatan yang digunakan adalah Cross Sectional. Dilakukan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara pada bulan Mei 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara yaitu sebanyak 50 orang. Sampel yang diambil sebanyak 44 orang (Perhitungan Terlampir Sesuai dengan Rumus Slovin) sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan yang bersedia menjadi responden, telah menggunakan kontrasepsi suntik minimal 1 tahun, memiliki kartu KB. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu wanita yang mengkonsumsi obat pelangsing. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik quota sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Peneliti membagikan kuesioner kepada responden yang berisi tentang identitas, lama penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan atau 3 bulan, berat badan sebelum dan sesudah menggunakan KB suntik. Sebelum diberikan suntikan KB, peneliti melakukan penimbangan berat badan. Teknik analisis data pada penelitian ini

menggunakan 2 cara, yaitu analisa univariat untuk melihat hasil pengukuran kenaikan berat badan setiap variabel yang akan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok akseptor KB suntik 1 bulan dan akseptor KB suntik 3 bulan. Responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dianjurkan untuk menandatangani informed consent. Sementara itu analisa bivariat digunakan untuk menganalisis perbedaan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan atau 3 bulan maka dilakukan uji Independen T Test dengan tingkat kesalahan 5% (0,05).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara

Karakteristik	N	%
<b>USIA</b>		
20-30 Tahun	15	34.1
31-40 Tahun	20	45.5
41-50 Tahun	9	20.5
<b>PENDIDIKAN</b>		
S1	13	29.5
SMA	19	43.2
SMK	1	2.3
SMP	11	25.0
<b>PEKERJAAN</b>		
Wiraswasta	14	31.8
Ibu Rumah Tangga	17	38.6
Pedagang	4	9.1
Guru	7	15.9
Pegawai Swasta	2	4.5

Berdasarkan Tabel 1 diatas karakteristik responden pada penelitian ini bahwa pengguna KB paling banyak jika dilihat dari segi usia yaitu berusia 31-40 tahun sebanyak 20 responden (45,5%). Sedangkan jika dilihat dari segi pendidikan, paling banyak yaitu akseptor yang minimal pendidikannya SMA sebanyak 19 responden (43,2%). Dan jika dilihat dari segi pekerjaan, para akseptor KB paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 17 responden (38,6). Ibu rumah tangga memiliki rutinitas yang tinggi karena selain harus mengurus rumah juga harus mengurus segala keperluan anak dan suami [11].

**Tabel 2.** Hasil pengukuran rata-rata kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan

Usia dan Kenaikan Berat Badan	Minimum	Maximum	Rata-Rata $\pm$ SD
	51	70	59.95 $\pm$ 5.269
Berat Badan Sebelum Pemakaian KB Suntik 1 Bulan			
Berat Badan Setelah Pemakaian KB Suntik 1 Bulan	56	74	64.86 $\pm$ 5.294
Berat Badan Sebelum Pemakaian KB Suntik 3 Bulan	50	71	61.32 $\pm$ 6.614
Berat Badan Setelah Pemakaian KB Suntik 3 Bulan	59	82	71.27 $\pm$ 5.767

Berdasarkan Tabel 2 diatas, bahwa didapatkan jumlah rata-rata usia akseptor KB suntik 1 bulan yaitu 35.45 tahun. Sedangkan untuk akseptor KB suntik 3 bulan didapatkan rata-rata usia 34.55 tahun. Selanjutnya Responden termuda pada akseptor KB suntik 1 bulan didapati usia 27 tahun dan yang tertua didapati usia 45 tahun. Dan untuk responden termuda pada akseptor KB suntik 3 bulan didapati usia 26 tahun untuk yang tertua didapati usia 44 tahun. Berat badan awal akseptor KB Suntik 1 bulan memiliki rata-rata sebesar 59.95 kg. Sementara Berat Badan akhir setelah pemakaian KB suntik 1 bulan memiliki rata-rata sebesar 64.86 kg. sedangkan untuk berat badan awal akseptor KB suntik 3 bulan memiliki rata-rata 61.32 kg dan untuk berat badan akhir setelah pemakaian KB suntik 3 bulan memiliki rata-rata sebesar 71.27 kg. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata berat badan akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan. Setelah didapatkan nilai rata-rata kenaikan berat badan akseptor KB suntik, dilakukan uji normalitas *Shapiro-wilk* dikarenakan jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50 supaya menghasilkan keputusan yang akurat serta menentukan metode analisis yang sesuai. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3

**Tabel 3.** Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Akseptor KB Suntik	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Sebelum Pemakaian KB Suntik 1 Bulan	.967	22	.631
Setelah Pemakaian KB Suntik 1 Bulan	.959	22	.460
Sebelum Pemakaian KB Suntik 3 Bulan	.946	22	.259
Setelah Pemakaian KB suntik 3 Bulan	.987	22	.989

Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*, data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan ( $p$ ) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Dari hasil uji normalitas pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebelum pemakaian KB suntik 1 bulan adalah  $0,631 > 0,05$  sedangkan setelah pemakaian KB suntik 1 bulan didapatkan nilai signifikan  $0,460 > 0,05$ . Dan untuk nilai signifikan yang didapatkan sebelum pemakaian KB suntik 3 bulan adalah  $0,259 > 0,05$  sedangkan setelah pemakaian KB suntik 3 bulan didapatkan nilai signifikan  $0,989 > 0,05$ . Hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

**Tabel 4.** Hasil Uji *Independent T-test* Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik 1 Bulan

	t-test for Equality of Means						
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
Sebelum dilakukan KB suntik 1 bulan	.011	.916	.004	-4.909	1.592	-8.123	-1.695
Setelah dilakukan KB suntik 1 bulan			.004	-4.909	1.592	-8.123	-1.695

Berdasarkan tabel 4 Hasil uji *Independent T-test* kenaikan berat badan akseptor KB suntik 1 bulan diketahui nilai signifikan (2-tailed) adalah sebesar  $0,004 < 0,05$  maka didapatkan hasil bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kenaikan berat badan sebelum dan sesudah dilakukan KB suntik 1 bulan.

**Tabel 5.** Uji *Independent T-test* Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik 3 Bulan

	t-test for Equality of Means						
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
Sebelum dilakukan KB suntik 3 bulan	-5.321	42	.000	-9.955	1.871	-13.730	-6.179
Setelah dilakukan KB suntik 3 bulan	-5.321	41.234	.000	-9.955	1.871	-13.732	-6.177

Berdasarkan tabel 5 Hasil uji *Independent T-test* kenaikan berat badan akseptor KB suntik 3 bulan diketahui nilai signifikan (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  maka didapatkan hasil bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kenaikan berat badan sebelum dan sesudah dilakukan KB suntik 3 bulan.

## B. Pembahasan

Keluarga berencana adalah suatu usaha yang mengatur banyaknya kehamilan sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah serta keluarga yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kehamilan tersebut. Diharapkan dengan adanya perencanaan yang matang kehamilan maka akan terhindar dari perbuatan untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi [12].

Kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan salah satunya adalah kontrasepsi suntik 1 bulan (cyclofem) dan suntik 3 bulan (DMPA). Kontrasepsi suntikan cyclofem mengandung kombinasi hormon Medroxy Progesterone Acetate (hormon progestin) dan Estradiol Cypionate (hormon estrogen) [13]. Sebelum disuntik, Ibu harus diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan bahwa saat disuntik kondisi ibu baik dan tidak hamil. Secara umum, suntikan KB bekerja untuk mengentalkan lendir rahim sehingga sulit untuk ditembus oleh sperma. Selain itu, suntikan KB juga membantu mencegah sel telur menempel di dinding rahim sehingga kehamilan dapat dihindari [14].

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam peningkatan berat badan antara individu yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara. Rata-rata peningkatan berat badan pada akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan adalah sekitar 4,9 kg (sebelum menggunakan kontrasepsi rata-rata =  $59,95 \pm 5,269$ , setelah penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan =  $64,86 \pm 5,294$ ). Disisi lain, rata-rata peningkatan berat badan pada pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan adalah sekitar 9,9 kg (sebelum penggunaan kontrasepsi rata-rata =  $61,31 \pm 6,614$ , setelah penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan =  $71,27 \pm 5,767$ ).

Perbedaan ini diyakini disebabkan oleh perbedaan kandungan hormon progesteron dalam kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kontrasepsi suntik 1 bulan. Hormon ini dapat merangsang nafsu makan, menyebabkan peningkatan asupan makanan oleh individu. Selain itu, penggunaan kontrasepsi suntik dalam jangka waktu yang panjang akan mengakibatkan akumulasi hormon progesteron dalam tubuh dapat terus meningkatkan nafsu makan. Selanjutnya karbohidrat dan gula dalam tubuh akan cepat diubah menjadi lemak sehingga berat badan akan semakin mudah untuk meningkat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil riset oleh anitasari (2018) berjudul “Perbedaan Berat Badan Akseptor sebelum dan sesudah menggunakan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Lamasi Kabupaten Luwu. “berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata berat badan sebelum dan setelah menggunakan KB suntik yaitu sebesar, 2,94. Perbedaan ini menunjukkan signifikansi yang kuat dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 mengidentifikasi bahwa nilai  $p < 0,005$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan dalam peningkatan berat badan para akseptor yang menggunakan KB suntik sebelum dan setelah penggunaannya [15].

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumantri, 2018) yang menjelaskan bahwa kontrasepsi suntik 3 bulan lebih mempengaruhi peningkatan berat badan karena DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya, sehingga berpotensi mengalami peningkatan berat badan. Kenaikan berat badan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak dibawah kulit bertambah dan menyebabkan nafsu makan meningkat [16].

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini, dapat di ambil disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kenaikan berat badan akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara. dibuktikan dari hasil uji independent T-Test diketahui nilai signifikan (2-tailed) adalah ( $p=0,004$ ) untuk KB suntik 1 bulan dan ( $p=0,000$ ) untuk KB suntik 3 bulan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik karena ada berbagai pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, oleh karena itu penulis mengucapkan teimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang sudah turut membantu dan mensupport dalam

#### REFERENSI

- [1] J. B. Sembiring, “FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENINGKATAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIK DI PUSKESMAS BATAHAN KECAMATAN BATAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL,” *Gaster*, vol. 17, no. 1, p. 36, 2019, doi: 10.30787/gaster.v17i1.328.
- [2] L. C. Yanti and A. Lamaindi, “Pengaruh Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 1, pp. 314–318, Jun. 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i1.596.
- [3] K. R. 2018, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*, vol. 48, no. 1. 2006.
- [4] P. J. T. BKKBN, “Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021,” *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*, 2021.

- <https://jatim.bps.go.id/statictable/2022/11/07/2395/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2021.html>
- [5] D. I. Puskesmas and L. Kota, "Pengaruh kontrasepsi suntik terhadap peningkatan berat badan dengan lamanya penggunaan pada akseptor kb di puskesmas lompo kota parepare 1," *J. Kesehat. Lentera Acitya*, vol. 4, no. 4, pp. 5–12, Jan. 2017, Accessed: Aug. 16, 2023. [Online]. Available: <https://lppmfatimaparepare.org/index.php/acitya/article/view/13>
- [6] D. Purba, "Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Maga Kabupaten Mandaling Natal Tahun 2022," *Junal Inov. Ris. Ilmu Kesehat.*, vol. 1 No 1, no. 2963–2005, pp. 106–115, 2023.
- [7] H. Zainiyah, D. Wahyuningtyas, and A. M. Alchoini, "Perbedaan peningkatan berat badan antara akseptor KB suntik 1 bulan (cyclofem) dengan akseptor KB suntik 3 bulan (depo medroksi progesterone asetat/DMPA)," *J. Ilm. Obs.*, vol. 11, no. 2, pp. 1–, 2021, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/download/485/524/>
- [8] A. S. Maryuni, "Pengaruh KB Suntik Terhadap Kenaikan Berat Badan Akseptor," *Kesehat. Reproduksi*, vol. 1, no. 1, pp. 71–75, 2017.
- [9] I. Susila and T. R. Oktaviani, "HUBUNGAN KONTRASEPSI SUNTIK DENGAN PENINGKATAN BERAT BADAN AKSEPTOR (Studi Di BPS Dwenti K.R. Desa Sumberejo Kabupaten Lamongan 2015)," *J. Kebidanan*, vol. 7, no. 2, p. 8, 2018, doi: 10.30736/midpro.v7i2.27.
- [10] S. Handayani and . S., "Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Suntik Dmpa Kombinasi," *J. Kebidanan*, vol. 11, no. 01, p. 86, 2019, doi: 10.35872/jurkeb.v11i01.333.
- [11] K. Sulastriningsih, R. U. Wijayanti, and N. Ernawati, "Pengaruh Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik Tiga Bulan Di Tpmb Bidan K Tahun 2021," *Syntax Transform.*, vol. 4, no. 1, pp. 77–85, 2023.
- [12] K. Jember, "Gambaran Kenaikan Berat Badan .....Nanik Fitriyah. , Hal. 162 - 166," 2012.
- [13] R. Febriani and I. Ramayanti, "ANALISIS PERUBAHAN BERAT BADAN PADA PEMAKAIAN KB SUNTIK DEPO MEDROKSI PROGESTERON ASETAT ( DMPA ) Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang 1 Semua Negara di dunia , baik Negara maju maupun Negara tentu berkembang , 34 ," *J. 'Aisyiyah Med.*, vol. 5, pp. 113–121, 2020.
- [14] A. R. S. D. S. Utari, "Hubungan Kb Suntik Dmpa Dengan Perubahan Berat Badan Di Bpm Sri Sulasmi Sragen," *Respiratory2.Unw.Ac.Id*, p. 24, 2020.
- [15] I. Anitasari, "Perbedaan Berat Badan Akseptor Sebelum dan Sesudah Menggunakan Alat Kontrasepsi KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Lamasi Kab. Luwu," *J. Fenom. Kesehat.*, vol. 1, no. 01, pp. 237–242, 2018.
- [16] A. W. Sumantri, "HUBUNGAN SUNTIKAN KB 3 BULAN DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN," *Babul Ilmi J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.*, vol. 8, no. 0, Aug. 2018, doi: 10.36729/BI.V8I0.92.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.